

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Inovasi Manajemen Pengembangan Karakter Santri (Studi Kasus Pada Asrama Pondok Pesantren Manba’ul Ulum Kabupaten Banjar)”. Dapat disimpulkan bahwa:

1. Perencanaan inovasi manajemen pengembangan karakter santri di Pondok Pesantren Manba’ul Ulum dilakukan secara partisipatif dan terstruktur. Pengasuh memberikan arah visioner, ustaz pembina menjadi pendamping, sementara OSMU merancang program melalui forum musyawarah kerja (MUKER). Ketua maskan dan ketua kamar melaksanakan perencanaan teknis di lapangan. Dengan demikian, perencanaan tidak bersifat top-down, melainkan hasil kolaborasi seluruh elemen pesantren sehingga program sesuai dengan visi-misi serta kebutuhan santri.
2. Pengorganisasian berjalan dengan sistem berlapis dan saling melengkapi. Pengasuh bertindak sebagai penasihat utama, ustaz pembina sebagai pengarah, OSMU sebagai pusat kendali, sedangkan ketua maskan dan ketua kamar menjadi pelaksana teknis di lapangan. Struktur ini bukan sekadar formalitas administratif, tetapi juga sarana pendidikan kepemimpinan, tanggung jawab, dan keteladanan yang secara langsung menanamkan nilai karakter pada santri.

3. Implementasi inovasi dilakukan melalui pengawasan berjenjang dari tingkat kamar hingga pengurus asrama yang berjalan konsisten dan terkoordinasi. Sistem ini berdampak nyata pada pembentukan karakter santri, yang tercermin dalam meningkatnya kedisiplinan ibadah, kemandirian dalam hafalan dan tugas asrama, tanggung jawab, serta kebersamaan dan kepemimpinan melalui aktivitas harian dan kegiatan sosial.
4. Monitoring dilakukan secara berlapis melalui laporan dari ketua kamar hingga OSMU, lalu diteruskan kepada ustadz pembina dan pengasuh. Proses ini memastikan setiap masalah dapat segera diidentifikasi dan ditangani. Monitoring juga menjadi sarana pembiasaan disiplin bagi santri serta penguatan fungsi kontrol sosial dalam kehidupan asrama.
5. Evaluasi dilaksanakan melalui forum resmi (rapat koordinasi, taujih, musyawarah pengurus) maupun pendekatan persuasif di tingkat kamar. Evaluasi tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga edukatif, dengan pemberian sanksi yang proporsional serta reward yang mendidik. Proses ini menjadikan evaluasi sebagai bagian integral inovasi, sehingga pembinaan karakter berlangsung berkesinambungan dan adaptif terhadap kebutuhan zaman.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pondok Pesantren, diharapkan agar terus memperkuat konsistensi santri senior sebagai teladan, karena keteladanan merupakan aspek penting dalam pengembangan karakter santri junior. Selain itu, koordinasi antar pihak dalam merancang inovasi perlu lebih ditingkatkan melalui forum komunikasi yang intensif agar setiap program dapat berjalan lebih efektif.
2. Bagi Ustadz Pembina, pendampingan dan pengawasan yang berkesinambungan perlu lebih dioptimalkan, terutama dalam membimbing OSMU, ketua maskan, dan ketua kamar agar perannya semakin maksimal dalam pelaksanaan program pembinaan karakter.
3. Bagi OSMU dan Pengurus Asrama, diharapkan dapat lebih kreatif dalam merancang program inovasi yang adaptif terhadap kebutuhan santri dan perkembangan zaman, terutama dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai media edukasi.
4. Bagi Penulis Selanjutnya, disarankan agar dapat memperluas fokus penelitian, misalnya dengan mengkaji keterlibatan orang tua atau alumni dalam mendukung inovasi pengembangan karakter santri, sehingga penelitian yang dihasilkan lebih komprehensif.